

PEMEROLEHAN BAHASA PENDERITA TUNA RUNGU DAN TUNA WICARA (KAJIAN PRAGMATIK PADA KOSAKATA DAN FONETIS)

NOVALINA

SMAN 1 Cihaurbeuti

e-mail: novaarmyn3@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian tentang Pemerolehan Bahasa Penderita Tuna Rungu dan Tuna Wicara menarik untuk dikaji, terutama kajian pragmatik pada kosakata dan fonetis bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pemerolehan bahasa dan bentuk pragmatik pada kosakata serta fonetis bahasa penderita tuna rungu dan tuna wicara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang berlatar natural. Data penelitian ini berupa catatan lapangan hasil observasi, hasil wawancara, dan rekaman responden. Hasil temuan dalam penelitian ini pemerolehan bahasa penderita tuna rungu dan tuna wicara dipengaruhi oleh lingkungannya yang menggunakan bahasa ibu (bahasa Sunda). Responden hanya mengalami 1 tahun bersekolah di SD untuk mengenal bahasa keduanya (bahasa Indonesia). Responden mampu menguasai kosakata dan mampu mengucapkan hurup-hurup vokal dengan bunyi ujaran yang jelas, seperti vokal /a/i/u/o, tetapi tidak mengucapkan vokal /e/. Responden juga mengalami kesulitan dalam menyebutkan kosakata dan bunyi ujaran hurup-hurup konsonan . Selain itu, responden dapat mengucapkan dua kosakata dengan jelas jika dituturkan dengan dieja. Untuk berkomunikasi dengan lawan bicara sering menggunakan bahasa isyarat agar lawan bicara memahami apa yang disampaikan, begitu juga sebaliknya. Penguasaan kosakata bahasa Indonesia didapatkan dari menonton televisi dan responden dapat memahami bahasa yang disampaikan lewat ekspresi yang diperlihatkannya. Secara pragmatik, responden memahami makna kata dengan aspeknya yang lain, memahami kosa kata dan fonetis bahasanya walaupun tidak mampu diucapkan secara jelas. Kesulitan dalam pemerolehan bahasa pada penderita tuna rungu dan tuna wicara dapat diatasi jika dapat dikenali sejak dini dan kepedulian orang tua untuk memperkaya pemerolehan bahasa dan kosakata yang diterima responden .

Kata kunci: pemerolehan bahasa, kajian pragmatik, kosakata, fonetis bahasa, tuna rungu dan tuna wicara

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi bagi manusia. Setiap orang menyampaikan ide, gagasan, dan pikirannya secara lisan dan tulisan kepada orang lain. Bahasa memiliki peranan penting dalam menjaga keberlangsungan kehidupan manusia. Melalui bahasa, kehidupan sosial manusia dapat berjalan sebagaimana normalnya, mobilitas berjalan sebagaimana yang diharapkan.

Kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dibutuhkan oleh setiap orang, tak terkecuali anak-anak. Bahasa yang pertama dikenali anak adalah bahasa ibu. Maka dari itu, pemerolehan bahasa di lingkungan keluarga merupakan proses yang berlangsung didalam otak seorang anak-anak ketika ia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Agar dapat berbahasa dengan baik dan lancar , anak-anak memerlukan latihan yang intensif dan bertahap. Pemerolehan bahasa merupakan sebuah proses yang sangat panjang dimulai sejak anak belum mengenal sebuah bahasa sampai fasih berbahasa. Penguasaan sebuah bahasa oleh seorang anak dimulai dengan perolehan bahasa pertama. Pemerolehan dipakai untuk padanan istilah Inggris *acquisition*, yang merupakan suatu proses penguasaan bahasa yang dilakukan anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya. Pandudinata dkk (2018), menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa pada manusia diawali dari anak-anak ketika belajar berbicara. Bahasa yang diperoleh pertama kali disebut sebagai bahasa ibu (*native language*). Jadi, pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama.

Menurut Hidayah (2013:143), di dalam perkembangan seorang anak, ada satu fase yang paling penting dalam menunjang pemerolehan bahasa seseorang. Fase tersebut dikenal dengan istilah *golden age* (usia emas). Fase ini merupakan fase di mana otak seorang anak sedang tumbuh dan berkembang serta lebih banyak menangkap serta menyerap informasi secara maksimal. Fase *golden age* ini identik dengan masa prasekolah.

Berbicara mengenai perkembangan bahasa anak, maka kita membahas pemerolehan bahasa mereka, pemerolehan kata, frasa, dan kalimat. Dalam perkembangan dan pemerolehan bahasa, maka yang pertama tampak dengan jelas adalah pertumbuhan dan penambahan kosakata mereka. Kosakata yang mula-mula mereka peroleh adalah kosakata dasar. Sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak-anak, maka kosakata ini pun berkembang ke kosakata yang lebih umum dan lebih kongkrit. Kosakata mereka selalu meningkat, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif, baik secara denotatif maupun secara konotatif.

Perkembangan bahasa pada anak tidak serta merta dikuasai oleh sang anak.. Hal ini sesuai dengan pendapat Soenyono Darjowidjojo (Tarigan dkk.,1998) bahwa pemerolehan bahasa anak itu tidaklah tiba-tiba atau sekaligus, tetapi bertahap. Kemajuan kemampuan berbahasa mereka berjalan seiring dengan perkembangan fisik, mental, intelektual, dan sosialnya. Oleh karena itu, perkembangan bahasa anak ditandai oleh suatu rangkaian kesatuan yang bergerak dari bunyi-bunyi atau ucapan yang sederhana menuju tuturan yang lebih kompleks. Perkembangan bahasa anak itu dipengaruhi oleh bakat bawaan, lingkungan atau faktor lain yang menunjang, yaitu perkembangan fisik dan intelektual. Kemampuan berbahasa sangat penting bagi anak-anak karena anak-anak akan dapat mengembangkan kemampuan sosialnya melalui berbahasa. Sebab, keterampilan bergaul dalam lingkungan sosial dimulai dengan penguasaan kemampuan berbahasa. Melalui bahasa, anak dapat mengekspresikan pikiran, sehingga orang lain memahaminya dan menciptakan suatu hubungan sosial. Jadi, tidaklah mengherankan bahwa bahasa dianggap sebagai salah satu indikator kesuksesan seorang anak.

Di sisi lain, anak dengan kondisi tuna rungu mempunyai karakteristik yang berbeda dengan anak yang normal dalam berbagai hal. Menurut Rachmayana (2013: 21) yang mengemukakan bahwa anak dengan gangguan pendengaran/tuna rungun adalah mereka yang mengalami kekurangan atau kehilangan pendengaran yang disebabkan tidak berfungsi sebagaimana atau keselyruhan alat pendengaran sehingga mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Sebagai akibat dari terhambatnya perkembangan bicara dan bahasanya, anak tuna rungu akan mengalami kesulitan dalam berbicara.

Sebagai akibat terhambat perkembangan perkembangan bicara dan bahasanya, anak tunarungu akan mengalami kesulitan dalam hal bicara, dan juga kesulitan dalam berkomunikasi. Kesulitan berkomunikasi itu dilatarbelakangi oleh miskinnya kosakata yang dikuasai karena pemerolehan yang terbatas. Anak mengalami gangguan dalam pemerolehan bahasa, bahkan tidak mampu berbicara secara normal. Di beberapa kasus terdapat anak yang mengalami kesulitan berbicara dan mendengar menjadi kronis disebabkan kurangnya kesadaran keluarga mengetahui kondisi berbahasa anggota keluarganya yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Padahal, penguasaan bahasa ketika anak-anak melalui interaksi keluarga juga merupakan faktor penting untuk penguasaan bahasa ulang pada penderita tuna rungu dan tuna wicara. Beberapa orang menekankan betapa pentingnya dukungan informal, khususnya melalui keluarga dan teman, maupun masyarakat untuk terapi bagi penderita, sehingga tindak tutur yang terjadi antara penderita ini dan keluarga jelas sangat penting. Pada tahap perkembangan pemerolehan bahasa anak penderita tuna rungu dan tuna wicara menjadi penting apabila diamati kemampuan pragmatik dalam berbahasa. Penderita seharusnya memiliki kemampuan dalam memaknai kata dan bunyi bahasa yang diterimanya.

Rachmawati dalam Sri Sugiarti (2015) menyatakan bahwa tanpa pemahaman yang cukup tentang bahasa anak akan mengalami kesulitan untuk kecakapan dasar dan memiliki pengetahuan dasar untuk bekal hidup sehari-hari antara lain: a) menanamkan dan memperbesar rasa percaya diri sendiri, b) mengembangkan kebiasaan yang baik misalnya

bidang kesehatan, kebersihan dan keamanan diri, c) mengembangkan kecakapan berbahasa, d) mengembangkan kecakapan primer dalam berhitung, e) mengembangkan cara berpikir yang baik, f) melatih menyesuaikan diri dalam lingkungannya, dan mengmabngkan bakat-bakatnya yang ada pada setiap individu. Selanjutnya, penelitian yang berupa kajian pragmatik klinis dilakukan oleh I Putu Gede Sutrisna tentang defisit pragmatik yang mendeskripsikan ketidaksempurnaan dalam mengucapkan simbol-simbol bahasa karena gangguan dan medis pada penderita tuna rungu.

Suko Winarsi (2012) melakukan penelitian yang mengarah ke bidang kajian neuro-pragmatik yang dikenal dengan istilah pragmatik klinis (*clinical pragmatics*) yang memfokuskan pada ekspresi tutur anak tuna rungu dalam interaksi pembelajaran di kelas, yang meliputi (1) wujud tutur anak tuna rungu, (2) kendala tutur anak tuna rungu, dan (3) intervensi guru terhadap ekspresi tutur anak tuna rungu dalam interaksi pembelajaran di kelas. Berikutnya, pada Tahun 2018, Reza Pandudinata, Sumarlam, dan Kundharu Saddhono Universitas Sebelas Maret Surakarta melakukan penelitian tentang “Pemerolehan Bahasa Siswa Tunagrahita Kelas VI SD” yang memaparkan perbandingan kemampuan anak tunagrahita ringan dan tunagrahita berat dalam menguasai kosakata bahasa ibunya.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas, kajian pragmatik pada penderita tuna rungu dan tuna wicara hanya berfokus kepada struktur bahasa dan kosakata, serta mekanisme bahasa. Penelitian tentang pemerolehan bahasa dengan kajian pragmatik ini telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Pragmatik merupakan studi tentang arti (tidak terlihat) atau bagaimana mengenali apa yang dimaksud bahkan ketika itu tidak benar-benar dikatakan atau ditulis (Yule, 1020:128 dalam Laaksonen 1019). Dalam penelitian ini, kajian pragmatik akan mendeskripsikan pemerolehan dan kecakapan berbahasa pada anak tuna rungu dan tuna wicara dalam berkomunikasi. Aspek yang diteliti adalah untuk mengenali penggunaan kosakata dan kemampuan mengucapkan bunyi ujaran serta memahami makna yang dihasilkan penderita tuna rungu dan tuna gharita dalam berkomunikasi. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang pragmatik ditinjau dengan subjek yang berbeda. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat memberi pengetahuan baru agar dapat membantu proses rehabilitasi kesulitan berbahasa pada penderita tuna rungu dan tuna wicara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Sukardi (2013:158) menyatakan penelitian deskriptif juga dapat dikembangkan ke arah penelitian naturalistik yang menggunakan kasus yang spesifik melalui deskriptif mendalam atau dengan penelitian *setting* alami dengan pendekatan fenomenologis dan dilaporkan secara *thick description* atau dalam penelitian *ex-postfacto* dengan hubungan antarvariabel yang lebih kompleks. Data penelitian yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif.. Data primer penelitian diambil dengan *teknik purposive sampling* dengan subjek berupa seorang anak laki-laki yang tidak mengikuti rehabilitasi dan hanya mendapatkan bimbingan dari kedua orang tua dan lingkungan sekitarnya. Data sekunder berupa wawancara mendalam dengan keluarga dan terapis, serta catatan lapangan penelitian. Dari hasil wawancara gangguan dalam kemampuan berbicara yang dialami oleh subjek berasal dari serangan demam panas tinggi mengakibatkan kerusakan hemisfer sebelah kiri. Subjek merupakan penutur bahasa Sunda aktif serta penutur bahasa Indonesia pasif. Teknik pengambilan data menggunakan teknik rekam, teknik simak libat, serta teknik catat. Data rekaman berupa data video yang diambil pada interaksi antara subjek dengan keluarga. Data kemudian dianalisis dengan cara mentranskrip tuturan yang terjadi kemudian hasil tuturan dipilah-pilah sesuai temuan. Kemudian untuk memahami maksud tuturan subjek, transkrip tuturan dianalisis menggunakan catatan lapangan yang dibandingkan dengan wawancara mendalam untuk memperoleh hasil data yang paling valid.

Data dalam penelitian ini merupakan kosa-kata yang dikuasai oleh siswa tuna rungu dan tuna wicara. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi/pengamatan. Teknik

observasi yang dilakukan merupakan teknik obser-vasi nonpartisipatif. Peneliti sebagai pengamat dalam kegiatan penelitian. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis data interaktif. Analisis interaktif ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan pemerolehan bahasa pada penderita tuna rungu dan tuna wicara sebagai kajian pragmatik pada kosakata dan fonetis. Sementara itu, Kuswanti Purwo (1990:16) menyatakan bahwa pragmatik adalah telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup dalam teori semantik” maksudnya ialah makna setelah dikurangi semantik. Penjelasan tersebut mengarah pragmatik pada aspek maknanya, yaitu maksud yang akan disampaikan penutur melalui hadirnya konteks. Hal ini berarti pragmatik berusaha menggambarkan sebuah ujaran yang disampaikan oleh penutur atau pembicara dengan mengetahui makna tersebut.

Sementara itu, Levinson (1983: 1-27) pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain telah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta penyerasian kalimat-kalimat da konteks secara tepat.

Kajian pragmatik dalam penelitian ini mempelajari bahasa dalam pemakaiannya serta makna yang dihasilkan oleh kalimat yang digunakan responden yang dapat diketahui dengan melihat konteks yang ada saat tuturan itu berlangsung. Pemahaman makna yang diinginkan oleh pembicara dengan memperhatikan konteks yang melingkupi peristiwa tutur tersebut. Hasil temuan dan pengamatan berupa peristiwa tutur yang diperoleh dapat dijelaskan sebagai berikut.

Temuan Pertama Kemampuan Berbahasa Responden

Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi yang berhubungan dengan kemampuan berkomunikasi, responden lebih dominan menggunakan bunyi bahasa yang dengan mulut terbuka atau mengucapkan kata-kata yang berbunyi vokal, seperti /a/u/o/i, seperti:

No	Jenis Kosakata	Bunyi ujaran	Makna
1	mamah	em-a	mama
2	bapak	Awa	bapak
3	Susi	Uii	susi
4	Uiih	ui	pulang
5	Odol	o-oel	odol
6	poho	o-oe	lupa

Pada data di atas, responden tidak mampu mengucapkan konsonan yang menyertai kata yang disebutkan. Responden menemukan kesulitan mengeluarkan bunyihurup yang memerlukan ...bilabial antara bibir atas dan bibir bawah.Hurup-hurup konsonan yang harus mengatupkan bibir tidak mampu diucapka dengan jelas, seperti /b/p/m/ : pada kata /bapak/poho/mama.

Temuan yang lain, responden merasa agak kesulitan mengucapkan vokal /e/, seperti:

Ember : e-uer
 Napel : a-peu
 tempe : em-e

Kemampuan pragmatik pada kosakata dan fonetis

Penguasaan kosakata dan bunyi ujaran yang dimiliki responden merupakan hasil pemerolehan bahasa yang diterimanya dari lingkungan keluarga dan sekitar lingkungan rumahnya. Responden memiliki keterbatasan dalam mengucapkan bunyi ujaran secara normal karena tidak pernah mengikuti rehabilitas hingga berusia 16 tahun.

Kosakata yang pertama dikuasai berupa kosakata sederhana /ba.pak/ dan /ma.mah/ dengan dua suku kata. Penggunaankedua kosakata tersebut dapat dilihat pada tuturan 2 antara responden dengan ibunya, berikut:

Bahasa Sunda	Bunyi Ujaran	Makna	Keterangan
abdi	aa.ii	saya	diucapkan panjang
mamam	em-a	ama	tidak bisa mengatupkan bibir dalam mengucapkan hurup/m/ di awal kata
tempe	em.ee	tempe	/e/ panjang konsonan tak jelas
batu	a-u	batu	/b/t/ tidak jelas
tivi	i-i	tivi	/t/v/ tidak jelas
cawu	aa-wu	batu	diucapkan panjang
ember	em-ee	ember	b- tidak jelas
teteh	ee-eh	teteh	t-nya tidak jelas
handuk	aa-uu	handuk	n/d tidak jelas
supri	uem-i	supri	p tidak jelas
andri	an-i	andri	n/d tidak jelas
sawo	a-oo	sawo	s-tidak jelas

Deskripsi kajian pragmatik bahasa pada kosakata dan fonetis bahasa

Hasil temuan dari hasis wawancara dan pengamatan menunjukkan bahwa kondisi kebahasaan subjek berada pada tingkat yang tidak terlaluparah. Jika dilihat dari bagaimana tuturan dan kosakata yang dibentuk. Subjek mampumengujarkan kosakata pendek yang memiliki makna. Walaupun, responden tidak menjalani tahap rehabilitasi, subjek mampu mengujarkan tiga bunyi vokal yaitu /o/a/ dan /u/.Melalui tiga bunyi tersebut, baik penutur maupun mitra tutur bisa membentuk komunikasi yang dapat dipahami maksud dan maknanya .

Tidak jelas mengucapkan konsonan; b, s, t, c, h

No	Kata	Bunyi Ujaran	Makna
1	bapak	awa	bapak
2	batu	au	batu
3	susi	uih	susi
4	sanes	eeh	bukan
5		uuh	cucu (h diakhir kata agak jelas
6	tuang	uaan	makan
7	dra	nnra	Hendra (nama diri)
8		awe	hp

Lebih jelas mengucapkan vokal /a/

No	Kata	Bunyi Ujaran	Makna
1	ayam	haay am	ayam
2	mamah	emm-a	mama/ibu
3	imah	imm aah	rumah
4	lada	el aa	pedas

Tak jelas mengucapkan vokal / e/

No	Kata	Bunyi ujaran	Makna Leksikal
1	bade	aae	mau/akan
2	teu	eu	tidak

3	sereuh	eeuh	sirih
4.	sente	eeune	talas

Mampu mengeja dengan jelas jika sepeatah-sepeatah

No	Kata	Bunyi Ujaran	Makna Leksikal
1	mak oyoh	em - maa - yooh	mak oyoh
2	wa oda	waa-oa	wa oda
3	lima ribu	ma- el-uu	lima ribu
4	bade uih	aace-uuu	mau pulang

Tidak mampu mengucapkan kata yang lebih bersuku kata tiga

No	Kata	Bunyi Ujaran	Makna Leksikal
1	rambutan	bhu-an	rambutan
2	bu haji	uuu..haa..jhiii	bu haji
3	bade ngaos	dhe - oos	mau mengaji
4	kehujanan	uuu-aan	kehujanan

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti, responden (Andri) punya kemampuan untuk memperoleh dan menguasai banyak kosa. Responden memahami makna dari kata yang diucapkan dari lawan bicara dengan respon yang dia tunjukan melalui ujaran dan dari gestur tubuh. Beberapa bunyi ujaran (fonetis) bisa diucapkan dengan jelas jika dilatih dengan disiplin dan kontinyu. Sejauh ini, responden mampu berkomunikasi dengan penutur lain yang bukan keluarganya. Ramah menyapa tetangga untuk mengutarakan maksudnya kepada orang lain dan memahami ujaran yang disampaikan orang lain.

Kesulitan mengucapkan bunyi ujaran yang dialami responden menunjukkan tingkat kesulitan yang dialami anak usia perkembangan. Tompkins (1995) menyatakan bahwa ada sejumlah bunyi bahasa yang belum diperoleh anak sampai menginjak usia kelas awal SD, khususnya bunyi tengah dan akhir, misalnya *v, zh, sh, ch*. Bahkan pada umur 7 atau 8 tahun anak masih membuat bunyi pengganti pada bunyi konsonan kluster. Kaitannya dengan responden juga mengalami kesulitan dalam pengucapan *r, z, v, f, kh, sh, sy, x*, dan bunyi kluster misalnya *str, pr*, pada kata *struktur* dan *pragmatik*. Di samping itu, anak SD bahkan orang dewasa kadangkala ada yang kesulitan mengucapkan bunyi kluster pada kata: *kompleks, administrasi* diucapkan *kompleks* dan *adminitrasi*. Agar hal itu tidak terjadi, responden perlu dilatih mengucapkan kata-kata tersebut.

Kemampuan Berbahasa dalam Bentuk Kalimat

Kemampuan responden berkomunikasi dalam kalimat diperlihatkan dengan usahanya untuk menjawab dialog yang disampaikan lawan bicaranya. Responden berusaha membentuk kalimat yang panjang agar lawan bicara memahami maksud hatinya, namun kalimat yang tesusun itu tidak jelas bunyi ujarannya.. Untuk mengatasi hal ini, responden mengutarakan maksud itu disertai gerak tubuh (bahasa isyarat). Ketika berkomunikasi dengan kalimat yang lengkap (panjang) responden hanya mampu mengeluarkan bunyi ujaran dengan hurup vokal dan terdengar jelas diujung kalimat.

Contoh tuturan 1, Responden (R), lawan bicara (LB)

LB : “Bade kamana?” : “Mau kemana?”

R : “aa-un- : “warung” (menunjuk ke arah warung)

LB : “Bede meser naon?” : “Mau beli apa?”

R : “e-ap” : “kecap” (dengan gentur tangan mengisyaratkan sesuatu untuk dimakan)

Pada kesempatan lain, ketika responden menyapa dan menanyakan aktivitas lawan bicaranya yang dilakukan responden sambil mengekspresikan dengan gerak tubuh sebagai bahasa isyarat..

Berikut contoh lawan bicara yang menyapanya.

Tuturan 2

R : “aa-aa- on” : “sedang apa” (sambil memperhatikan dan menunjuk ke-arrah yang sedang dikerjakan lawan bicara, terkadang pertanyaan panjang tetapi hanya jelas dibagian akhir)

LB : “nuju marab hayam : “sedang memberi makan ayam”

R : a-aa-.na : bunyi ujaran yang dikeluarkan hanya jelas bagian akhirnya saja.

Gerak tubuh yang diekspresikan terkadang ditunjukkan dengan perubahan intonasi untuk menunjukkan penekanan terhadap apa yang dimaksudkan oleh responden. Bentuk ekspresi yang ditunjukkan responden dilakukan untuk mengimbangi kesulitan dalam mengungkapkan maksud yang ingin disampaikan, bahkan gerakan itu seringkali diulangi hingga lawan bicara mengerti. Menurut Akhavan dkk (2017) produksi gestur tidak selalu dipengaruhi oleh gangguan bahasa, namun penggunaannya akan meningkat baik secara kuantitas maupun kualitas untuk mengimbangi gangguan kemampuan berbahasa.

Pemerolehan dan kemampuan Berbahasa Indonesia

Responden hidup dilingkungan masyarakat tradisional Sunda dan pernah mengenyam pendidikan formal di SD selama 1 tahun. Dalam menjalani pendidikan selama di SD, lingkungan berbahasa lebih cenderung menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi. Penggunaan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran belum diterima responden secara sempurna terlebih lagi dalam usianya menginjak 6 tahun masih terikat dengan bahasa ibu.

Pada sisi lain, walaupun ibu responden buka asli Sunda tetapi sudah menggunakan bahasa Sunda dalam berkomunikasi di lingkungan keluarga dan di luar rumah. Dengan kondisi ini, perkenalannya dengan bahasa Indonesia sangat minim. Walaupun begitu, responden memperoleh dan mempelajari secara otodidak beberapa kosakata dalam bahasa Indonesia didapatkan dari televisi yang sering ditontonnya. Dalam beberapa kesempatan, orang tua ikut mendampingi untuk memberikan bimbingan dalam pemerolehan bahasa. Dalam tayangan televisi yang berupa sinetron atau drama televisi, responden mampu menunjukkan responnya terhadap tokoh antagonis dan protagonis. Berikut beberapa ekspresi/gestur yang menunjukkan kemampuan responden dalam memahami bahasa Indonesia.

Ekspresi	Bunyi ujaran	Gestur
marah	“aa-aa”	gestur menggelengkan kepala dengan memberi isyarat gerak tangan menunjuk-nunjuk ke arah tokoh
sedih	berguman	bertopang dagu dan tidak memberi komen
tidak setuju	tidak jelas	berguman atau menggerutu dengan bunyi ujaran yang tak jelas
senang/gembira	berguman dan lebih sering menonjolkan vokal i	senyum, tanda setuju, dan mengerdipkan mata
culas	tidak jelas	mencibir ke arah tokoh yang tidak disukai

Dalam perkembangannya, responden terus mendapatkan informasi tentang kosakata melalui terbukanya teknologi media sosial yang diperkenalkan orang tuanya. Di sisi lain, responden termasuk individu yang ramah sehingga lingkungan sekitar memperlakukan seperti layaknya individu yang normal dalam berkomunikasi. Dengan lingkungan yang mendukung, responden lebih banyak menunjukkan perkembangan berupa ekspresi dan gestur dalam berkomunikasi, namun untuk menunjukkan kejelasan terhadap bunyi ujaran sebuah kata tidak mengalami banyak perkembangan.

KESIMPULAN

Pemerolehan bahasa dan kemampuan berbicara penderita tuna rungu dan tuna wicara dapat berkembang, bahkan tidak terbatas. Hal ini dipengaruhi oleh keinginan orang tua untuk

mengatasi kesulitan berbahasa dan memperkaya pemerolehan kata anaknya. Secara fisik, responden yang diteliti mengalami pertumbuhan yang normal, namun kemampuan berbicaranya hingga usia 16 tidak banyak mengalami perkembangan dalam mengucapkan bunyi ujaran secara sempurna karena keterbatasan dalam melakukan terapi dan lingkungan yang tidak mendukung.

Dalam beberapa hal, responden dapat memahami makna kata berdasarkan konteksnya, mampu merespon makna kata dengan konteks lain yang diperlihatkan oleh lawan bicara yang tidak memahami bahasa isyarat yang digunakan maka informasi yang disampaikan tidak dapat dipahami. Responden mampu melafalkan bunyi-bunyi bahasa dengan hurup-hurup vokal, /a/i/o/u/e, namun tidak jelas jika sudah digabungkan dengan konsonan yang rapat. Bunyi bahasa tidak lengkap dan hanya terdengar jelas diakhir kata. Dalam berkomunikasi, responden menguatkan maksud yang ingin disampaikan dengan menggunakan ekspresi(gestur) kepada lawan bicaranya.

Pemerolehan dan kemampuan bahasa pada anak penderita tuna rungu dan tuna wicara dapat ditingkatkan jika orang tua sudah sejak dini mengatasi kesulitan berbahasa sang anak. Pemerolehan bahasa berupa penguasaan kosakata dan kemampuan dalam menirukan bunyi ajaran pada anak penderita tuna rungu dan tuna wicara ini dapat meningkat jika disertai bimbingan orang tua dan dukungan lingkungan sekitar. Kemampuan mereka dalam berkomunikasi dipengaruhi oleh rasa percaya diri dan keinginan untuk belajar serta kepedulian lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahkavan, N, Gokssun, T 7 Nozari, N. (2017). Intergrity and function of gesturs in aphasia. *Aphasiology*, 00 (00), 1-26
- Latief, Chaerul. (2012). *Psikologi Pendidikan Psikologi Belajar Sebuah Pendekatan Kontemporer*. Bandung : Pustaka Cendikia Utama.
- Levinson, S.C. (1983) . *Pragmatics. Cambrige textbooks in linguistic*: Cambrige University Press.
- Hidayah, Y. F. N. 2013. Pemerolehan Kosakata Anak Usia 3–6 Tahun di PG-TK Aisyiah Bhustanul Atfhah 25 Wage-Sidoarjo. *Jurnal Skriptorium*, 1(2): 143–153.
- Kuswanti Purwo (1993). *Hakikat Pragmatik Linguistik*. Yogyakarta.: Kinisius.
- Mar'at, Samsunuwiyati. (2009). *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Aditama
- Sukardi. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan;Kompetensi dan Praktiknya*: Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Widia, Y. A. (2013). Pemerolehan Kosakata Anak Tunrungu Berdasarkan Kelas Kata Bahasa Indonesia di SDLB Karya Mulia II Surabaya: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Skriptorium*, 1(2): 129–142.
- Tompkins, Gail E. and Hoskinsoson, Kennet. (1995). *Language Art: Content and Teaching Strategis*. Englewood Cliifs. New Jersey: Prentice-Hall,Inc.